

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu mengenai *local strongmen* bukanlah permasalahan baru dalam politik Indonesia. Menurut Joel S. Migdal orang kuat lokal atau *local strongmen*, didefinisikan sebagai kekuatan informal seperti tuan tanah, tengkulak, pengusaha, kepala suku, panglima perang, bos petani kaya, pemimpin golongan dan lain sebagainya. Orang kuat lokal tersebut berusaha memonopoli kontrol atas masyarakat dalam cakupan wilayah tertentu melalui kerjasama jejaring yang mereka bangun. Keunggulan elit atas massa sepenuhnya ada pada keberhasilan elit tersebut dalam memanipulasi lingkungannya dengan simbol-simbol, kebaikan-kebaikan atau tindakan-tindakan.¹ Praktik *local strongmen* di Indonesia dapat kita lihat pada masa Orde Baru hingga hari ini.

Pada masa Orde Baru, kemunculan *local strongmen* tidak begitu terlihat, hal ini dikarenakan politik Orde Baru ketika itu sangat sentralistik. Pola hubungan yang terjadi antara pusat dengan daerah terjalin ketika penguasa Orde Baru mengontrol seluruh aspek politik mulai dari pusat hingga daerah. Hal ini tentunya membuat *local strongmen* atau penguasa-penguasa lokal yang ada di daerah tidak

¹ Khairun Imam dalam Nur Aliyah Zainal & Ibnu Khaldum. 2017. *Local strongmen* dan Kontestasi Politik (Studi Terhadap Kemenangan Fenomenal Aras Tammauni Dan Muh. Amin Jasa Pada Pilkada Mamuju Tengah 2015). *Sulesana*, 11(1). hlm 47-63.

begitu berkembang dan menonjol.² Tahun 1998 menjadi titik awal bagi kebangkitan *local strongmen* di Indonesia. Kehidupan demokrasi sebagai hasil dari reformasi politik yang memberikan ruang kebebasan bagi rakyat yang ada di daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya dan memaksimalkan potensi daerahnya. Situasi dan peluang luas ini dimanfaatkan oleh *local strongmen*. Keruntuhan Orde Baru, serta reformasi yang memberikan peluang luas bagi masyarakat di daerah malah menimbulkan paradoks.

Keberadaan *local strongmen* dapat ditelusuri dari beberapa daerah di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara. Dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Chao Pho* di Thailand memperlihatkan karakter *local strongmen* yang akrab sekali dengan upaya penindasan.³ Keberadaan *local strongmen* di Indonesia sendiri dapat kita lihat dan telusuri keberadaannya, seperti di Banten, Kalimantan, Sulawesi Tenggara dan daerah lainnya. Tetapi ada hal yang menarik mengenai perbedaan *local strongmen* Thailand dengan di Indonesia. Orang kuat lokal atau *local strongmen* seperti kasus *Chao Pho* di Thailand yang bersifat kasar dan mengintimidasi, sedangkan di Indonesia lebih bersifat dinamis dengan bentuk dan sifat menguasai jabatan-jabatan politik. *Local strongmen* di Indonesia dapat ditelusuri di berbagai daerah, tanpa terkecuali di Aceh.

Aceh merupakan Provinsi yang memiliki sejarah Panjang. Tahun 1976 hingga Tahun 2005 pemberontakan dilakukan oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka)

² Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai politik lokal dan orang kuat lokal ini rujuk Leo Agustino dan Muhammad Agus Yusoff. 2010. Politik Lokal Di Indonesia: Dari Otokratik Ke Reformasi Politik. *Jurnal Ilmu Politik*, 21(1). hlm 5-30.

³ *Ibid*, hlm. 5-30

yang memunculkan nama-nama besar yang hari ini menjadi orang kuat lokal, serta ikut dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Pada Tahun 2017 Aceh menyelenggarakan Pilkada, adapun landasan hukum pelaksanaan Pilkada Tahun 2017 di Aceh didasarkan kepada Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Qanun No. 5 Tahun 2012 tentang Pemilihan Gubernur/Wakil Gubernur, Bupati/Wakil Bupati, dan Walikota/Wakil Walikota. Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Aceh, tepatnya pada tanggal 25 Februari Tahun 2017 KIP (Komisi Independen Pemilihan) mengesahkan hasil perhitungan suara tingkat Provinsi Aceh, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Perolehan Suara Gubernur dan Wakil Gubernur Pilkada
Aceh Tahun 2017

No	Nama Pasangan Calon Gubernur/Wakil Gubernur	Jumlah Perolehan Suara
1.	Tarmizi A dan Machsalmina Ali	406.865 Suara
2.	Zakaria Saman dan T. Alaidinsyah	132.981 Suara
3.	Abdullah Puteh dan Sayed Mustafa Usab	41.908 Suara
4.	Zaini Abdullah dan Nasaruddin	167.910 Suara
5.	Muzakir Manaf dan TA. Khalid	766.427 Suara
6.	Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah	898.710 Suara

Sumber: Website KIP Provinsi Aceh dan diolah oleh peneliti 2023

Sehubungan dengan Tabel 1.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam Pilkada Aceh Tahun 2017 terdapat 6 pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur. Dari 6 pasangan calon di atas, terdapat 3 nama calon Gubernur yang memiliki latar belakang sebagai tokoh GAM yaitu, Zaini Abdullah, Muzakir Manaf,

dan Irwandi Yusuf.⁴ Berdasarkan tabel di atas juga menunjukkan bahwa dalam Pilkada Aceh Tahun 2017, Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih adalah Pasangan Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah berdasarkan jumlah perolehan suara 898.710 yang telah diumumkan oleh KIP Aceh pada tanggal 25 Februari Tahun 2017.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *local strongmen* terdapat banyak variasi dan keberadaannya di Indonesia. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Leo Agustino dan Muhammad Agus Yusoff mengenai *local strongmen* dalam pemekaran daerah, pilkada dan demokrasi lokal di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat perubahan antara *stationary bandits* pada saat Orde Baru menuju *roving bandits* yang terjadi pada era reformasi.⁵ Pada masa Orde Baru *stationary bandits* mengacu pada kelompok-kelompok memiliki relasi yang saling menguntungkan seperti patron-klien. Pada saat rezim Orde Baru yang sangat berkuasa dan mengontrol kehidupan ekonomi serta politik baik di pusat maupun di daerah tidak menguras habis potensi dan hasil daerah. Sedangkan *roving bandits* merupakan kelompok yang berbeda dari sebelumnya. Mereka mengambil alih posisi dan peranan yang pernah diisi oleh *stationary bandits* dalam level yang lebih kecil. Studi kasus dalam penelitian ini terdapat di Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu.

⁴ Fajar Kuala Nugraha, 2015, Diaspora Politik Mantan Kombatan GAM. *Transformative*, 1(1). hlm 34-43.

⁵ Leo Agustino & Muhammad Agus Yusoff. 2010. Pilkada dalam Pemekaran Daerah dalam Demokrasi Lokal di Indonesia; *Local strongmen* dan *Roving Bandits*. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies*, 37. hlm 86-104.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zakly Hanafi Ahmad, Aryo Akbar, dan Adlin tentang *local strongmen* di Provinsi Jambi.⁶ Zulkifli Nurdin merupakan orang kuat lokal Jambi di era desentralisasi, ia merupakan keturunan Nurdin Hamzah yang merupakan pengusaha terkaya di Jambi. Zulkifli Nurdin berhasil membangun citra dirinya yang dermawan dan merakyat, yang puncaknya mencapai titik kejayaan dan dominasinya di Provinsi Jambi. Zulkifli juga berhasil menjadi ketua PAN hingga menjadi gubernur dua periode, serta perannya yang mendominasi di PAN mulai dari menjadikan adiknya Hazrin Nurdin sebagai ketua DPW PAN, serta menaikkan elektabilitas istrinya Ratu Munawaroh hingga berhasil duduk menjadi anggota DPR RI. Zulkifli juga berperan dalam memenangkan anaknya Zumi Zola di pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2015, hingga menjadikan adiknya Zumi Zola yaitu Zumi Laza menjadi ketua DPD PAN Kota Jambi Tahun 2015.

Dari kedua penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa kedua penelitian di atas hanya meneliti mengenai *local strongmen* yang muncul dan memiliki latar belakang sebagai bos ekonomi atau orang kaya. Merujuk kembali pada pengertian *local strongmen*, bukan hanya pengusaha atau orang kaya yang bisa menjadi *local strongmen* tetapi pemberontakan bersenjata juga bisa menjadi *local strongmen*. *local strongmen* yang memiliki latar belakang tokoh pemberontakan bersenjata belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Padahal *local strongmen* di daerah yang pernah mengalami konflik memiliki pengaruh besar seperti di Aceh.

⁶ Zakly Hanafi Ahmad, Aryo Akbar, dan Alin. 2020. Review Pengaruh *Local strongmen* di Provinsi Jambi: Studi Kasus Dominasi Zulkifli Nurdin Terhadap Partai Amanat Nasional. *Jurnal Administrasi dan Sosial*, 1(1). hlm 51-63.

1.2 Rumusan Masalah

Local strongmen pada masa Orde Baru tidak begitu terlihat, karena politik pada masa itu sangat sentralistik. Pola hubungan yang terjadi ketika penguasa Orde Baru menguasai seluruh aspek politik mulai pusat hingga daerah. Pada Tahun 1998 kekuasaan orang kuat lokal mulai bermunculan dengan ditandai kehidupan demokrasi sebagai hasil reformasi. Kehidupan demokrasi memberikan ruang kebebasan bagi rakyat yang ada di daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya dan memaksimalkan potensi daerahnya. *Local strongmen* atau orang kuat lokal di Indonesia bermunculan dengan berbagai latar belakang seperti di Banten, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, dan tanpa terkecuali di Aceh.

Sebelumnya terkait dengan *local strongmen* di Provinsi Aceh ini yaitu tokoh GAM sangat menarik jika dibandingkan dengan Provinsi atau daerah lain di Indonesia. Dengan sejarah panjang yang dimiliki Aceh, pemberontakan bersenjata yang paling terkenal adalah Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan tujuan memerdekakan diri dari Indonesia. Pemberontakan bersenjata ini dimulai sejak Tahun 1976 hingga Tahun 2005 yang melahirkan nama-nama besar yang hingga hari ini menjadi *local strongmen* di Aceh.

Pada Pilkada Aceh Tahun 2006 terpilihlah pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur dengan jumlah perolehan suara sebanyak 38,20% dari jumlah perolehan suara sah secara keseluruhan 2.012.370.

Tabel 1.2

**Jumlah Perolehan Suara Gubernur dan Wakil Gubernur dalam
Pilkada Aceh Tahun 2006**

No	Nama Pasangan Calon Gubernur/Wakil Gubernur	Jumlah Perolehan Suara
1.	Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar	768.745 Suara
2.	Humam Hamid dan Hasbi Abdullah	334.484 Suara
3.	Malik Raden dan Sayed Fuad Zakaria	281.174 Suara
4.	Azwar Abubakar dan Nasir Djamil	213.566 Suara
5.	Ghazali Abbas Adan dan Salahuddin Alfata.	156.978 Suara
6.	Iskandar Hoesin dan Saleh Manaf.	111.553 Suara
7.	Tamlicha Ali dan Harmen Nuriqmar.	80.327 Suara
8.	Djali Yusuf dan Syauqas Rahmatillah	65.543 Suara

Sumber: Website KIP Provinsi Aceh dan diolah oleh peneliti 2023

Pilkada Aceh Tahun 2012 dimenangkan oleh pasangan Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf dengan jumlah perolehan suara 55.78% dari jumlah pemilih 3.250.000 orang.⁷

⁷ Dikutip dari webside kip.acehprov.go.id tanggal 1 Oktober 2022 pukul 15.20 WIB. Data Fakta Pilkada Aceh 2006 dan 2012. <https://kip.acehprov.go.id/data-fakta-pilkada-aceh-2006-dan-2012/>

Tabel 1.3

**Jumlah Perolehan Suara Gubernur dan Wakil Gubernur dalam
Pilkada Aceh Tahun 2012**

No	Nama Pasangan Calon Gubernur/Wakil Gubernur	Jumlah Perolehan Suara
1.	Ahmad Tajuddin dan Suriansyah.	79.330 Suara
2.	Irwandi Yusuf dan Muhyan Yunan.	694.515 Suara
3.	Darni M. Daud dan Ahmad Fauzi	96.767 Suara
4.	Muhammad Nazar dan Nova Iriansyah.	182.079 Suara
5.	Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf.	1.327.695 Suara

Sumber: Website KIP Provinsi Aceh dan diolah oleh peneliti 2023

Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2017 dimenangkan oleh pasangan calon Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah dengan jumlah perolehan suara sebesar 37% dari jumlah pemilih 2.400.000 orang.

Tabel 1.4

**Jumlah Perolehan Suara Gubernur dan Wakil Gubernur dalam
Pilkada Aceh Tahun 2017**

No	Nama Pasangan Calon Gubernur/Wakil Gubernur	Jumlah Perolehan Suara
1.	Tarmizi A dan Machsalmina Ali	406.865 Suara
2.	Zakaria Saman dan T. Alaidinsyah	132.981 Suara
3.	Abdullah Puteh dan Sayed Mustafa Usab	41.908 Suara
4.	Zaini Abdullah dan Nasaruddin	167.910 Suara
5.	Muzakir Manaf dan TA. Khalid	766.427 Suara
6.	Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah	898.710 Suara

Sumber: Website KIP Provinsi Aceh dan diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan ketiga kali pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa jumlah perolehan suara pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang memiliki latar belakang tokoh GAM, mendapatkan jumlah suara yang cukup tinggi. Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2006 Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar mendapatkan perolehan suara sebesar 38,20%. Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun 2012 Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf mendapatkan perolehan suara 55.78%. Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun 2017 Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah mendapatkan perolehan suara 37%.

Zaini Abdullah, Muzakir Manaf, dan Irwandi Yusuf juga menjadi kandidat calon Gubernur pada Pilkada Tahun 2017 di Aceh, dan Pilkada ini dimenangkan oleh pasangan Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah.⁸ Hal inilah yang menjadi keunikan dan pembeda Provinsi Aceh jika dibandingkan dengan Provinsi atau daerah lain di Indonesia. Sebelumnya orang kuat lokal atau *local strongmen* merupakan kekuatan informal seperti tuan tanah, tengkulak, pengusaha, kepala suku, panglima perang, bos petani kaya, pemimpin golongan yang berusaha memonopoli kontrol atas masyarakat dalam cakupan wilayah tertentu melalui kerjasama jejaring yang mereka bangun. Dengan fakta inilah peneliti berasumsi tokoh GAM merupakan *local strongmen* di Provinsi Aceh.

⁸ Dikutip dari webside [Kip.acehprov.go.id](https://kip.acehprov.go.id) pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB. Ini Hasil Rekap Suara Tingkat Provinsi Cagub/Cawagub Aceh. <https://kip.acehprov.go.id/ini-hasil-rekap-suara-tingkat-provinsi-cagub1919cawagub-aceh/>

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, masalah peneliti yang dapat dijelaskan diantaranya. Pertama, dalam Pilkada Aceh Tahun 2017, calon Gubernur didominasi oleh tokoh GAM, yaitu Muzakir Manaf, Zaini Abdullah, Irwandi Yusuf. Maka, dari beberapa masalah yang akan diteliti mengenai orang kuat lokal di Provinsi Aceh sangat menarik untuk melihat karakteristik dari *local strongmen*. Tokoh GAM di Aceh yang dahulunya melakukan pemberontakan bersenjata dengan tujuan memerdekakan diri, hari ini ternyata menjadi orang kuat lokal di Aceh. Kemunculan tokoh GAM yang ikut mencalonkan diri sebagai Gubernur dalam Pilkada Aceh Tahun 2017, serta Gubernur yang terpilih juga memiliki latar belakang tokoh GAM sangat penting jika dianalisis menggunakan perspektif *local strongmen*.

Sehubungan dengan hal di atas, merujuk kepada penelitian terdahulu mengenai orang kuat lokal yang selalu muncul atau memiliki latar belakang pengusaha, maka hal yang perlu dianalisis adalah karakteristik dari orang kuat lokal itu sendiri. Karakteristik-karakteristik yang dapat dibedakan antara orang kuat lokal di berbagai daerah menjadi dasar dari penelitian peneliti. Seperti apa karakteristik orang kuat lokal atau *local strongmen* di Provinsi Aceh. Apakah ada suatu hal yang membedakan antara *local strongmen* di Provinsi Aceh dengan daerah lainnya sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat aspek karakteristik dari orang kuat lokal di Provinsi Aceh. Bagaimana karakteristik dari tokoh GAM jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Maka dari itu, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik *local strongmen* yang berasal dari tokoh GAM dalam politik lokal di Aceh pada Pilkada Tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi karakteristik *local strongmen* dalam politik lokal di Aceh yang berasal dari tokoh GAM pada Pilkada Tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

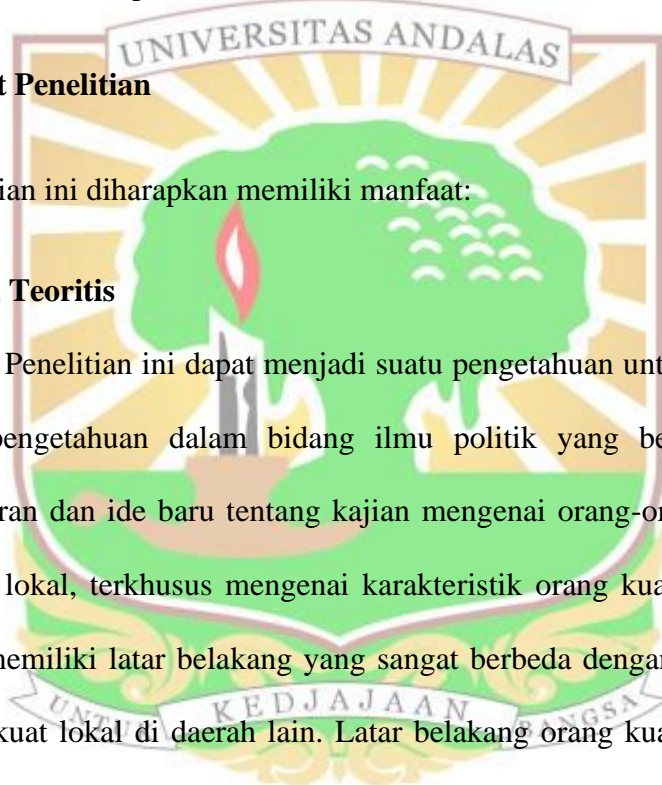
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi suatu pengetahuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu politik yang berkaitan dengan pemikiran dan ide baru tentang kajian mengenai orang-orang kuat dalam politik lokal, terkhusus mengenai karakteristik orang kuat lokal di Aceh yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda dengan latar belakang orang kuat lokal di daerah lain. Latar belakang orang kuat lokal di Aceh adalah tokoh GAM.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan terkait topik penelitian yang mengkaji tentang orang-orang kuat dalam politik lokal. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai langkah awal bagi peneliti



sekaligus dapat mendorong peneliti lainnya untuk dapat lebih mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

